

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek perusahaan

Perusahaan sektor pertambangan melibatkan berbagai tahap produksi, mulai dari penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, pembangunan, ekstraksi, pengelolaan dan pemurnian, transportasi, penjualan, hingga pasca tambang. Kontribusi dari sektor pertambangan pada pemasukan devisa bagi Indonesia sangat penting. Terbagi menjadi lima sub-sektor, yaitu pertambangan batu bara, minyak dan gas, logam dan mineral, serta batu batuan, perusahaan-perusahaan pertambangan memiliki peran kunci dalam ekonomi Indonesia.

Dalam konteks penelitian ini, tiga sub-sektor telah diambil sebagai sampel, yaitu pertambangan batu bara, logam dan mineral, serta batu batuan. Berikut gambaran umum 11 sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian antara lain :

##### 1. PT. Vale Indonesia Tbk

PT Vale Indonesia Tbk adalah perusahaan yang berbasis di Indonesia yang utamanya bergerak dalam pertambangan dan produksi nikel. Perusahaan ini memiliki konsesi pertambangan nikel di beberapa daerah di Sulawesi, Indonesia, termasuk Kolonodale, Bahodopi, Sorowako-Towuti, Matano, Pomalaa, dan Suasua. Perusahaan ini memproduksi nikel dalam bentuk matte dari bijih laterit di fasilitas pertambangan dan pengolahan terpadu dekat Sorowako, Indonesia.

PT. Vale Indonesia Tbk mengeksplorasi nikel laterit untuk menghasilkan produk akhir berupa nikel dalam matte. Nikel yang dihasilkan diekspor

seluruhnya kepada Vale Canada Limited dan Sumitomo Metal Mining Co., Ltd. dalam kontrak khusus jangka panjang yang dijalin dengan kedua perusahaan tersebut.

## 2. PT. Bumi resources Tbk

PT. Pada tanggal 26 Juni 1973, PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) didirikan dengan nama PT Bumi Modern dan memulai operasional komersialnya pada tanggal 17 Desember 1979. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bumi Resources Tbk per tanggal 27 Mei 2022 adalah HSBC-Fund Svs A/C Chengdong Investment Corp-self (11,52%) dan NBS Clients (5,99%). Entitas Induk langsung dari PT. Bumi Resources Tbk adalah Long Haul Holdings Ltd., dan entitas Induk terakhirnya adalah Grup Bakrie. Kelompok Usaha Bakrie juga merupakan pihak pengendali dan pemilik manfaat sebenarnya dari Bumi Resources Tbk.

Pada awal berdirinya, BUMI beroperasi di sektor perhotelan dan pariwisata. Namun, pada tahun 1998, fokus usahanya berubah menjadi industri minyak, gas alam, dan pertambangan. Menurut Anggaran Dasar terakhir, lingkup kegiatan BUMI melibatkan eksplorasi dan eksploitasi batubara, termasuk kegiatan pertambangan dan penjualan batubara, serta eksplorasi minyak. Saat ini, BUMI merupakan perusahaan induk dari anak perusahaan yang aktif di sektor pertambangan.

BUMI memiliki anak perusahaan yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu Bumi Resources Mineral Tbk (BRMS). Pada tanggal 18 Juli 1990, BUMI mendapatkan persetujuan efektif dari BAPEPAM-LK untuk mengadakan Penawaran Umum Perdana Saham BUMI (IPO) kepada

masyarakat sebanyak 10.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp4.500,- per saham. Saham-saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 30 Juli 1990.

### 3. PT. Aneka Tambang Tbk

PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) berdiri dengan nama "Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang" pada tanggal 5 Juli 1968 dan memulai operasional komersial pada tanggal yang sama. Pemegang saham yang mengendalikan PT. Aneka Tambang Tbk adalah PT Indonesia Asahan Aluminium (Persero) dengan kepemilikan saham Seri B sebanyak 65%, sementara Pemerintah Negara Republik Indonesia memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna). Menurut Anggaran Dasar perusahaan, kegiatan ANTM mencakup sektor pertambangan berbagai jenis bahan galian serta beroperasi di industri, perdagangan, pengangkutan, dan jasa di sektor pertambangan. Komoditas utama yang ditambang oleh ANTM adalah bijih nikel dengan kadar tinggi (saprolit), bijih nikel dengan kadar rendah (limonit), feronikel, emas, perak, dan bauksit. ANTM juga menyediakan jasa utama dalam pengolahan dan pemurnian logam mulia serta layanan geologi.

Pada tanggal 27 November 1997, ANTM mendapatkan persetujuan efektif dari Bapepam-LK untuk mengadakan Penawaran Umum Perdana Saham ANTM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 430.769.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan Harga Penawaran Perdana sebesar Rp1.400,- per saham. Saham-saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 November 1997.

#### 4. PT.Indo tambangraya Megah Tbk

PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan pada tanggal 02 September 1987 dan memulai operasional bisnis komersial pada tahun 1988. Menurut Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ITMG terkait dengan sektor pertambangan, yang mencakup investasi pada anak perusahaan dalam industri pertambangan batubara dan penyediaan jasa pemasaran kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan terkait. Perusahaan memiliki anak perusahaan yang beroperasi di industri pertambangan batubara. Banpu Public Company Limited, sebuah perusahaan yang berbasis di Kerajaan Thailand, adalah entitas induk utama yang mengendalikan ITMG.

Pada tanggal 07 Desember 2007, ITMG mendapatkan persetujuan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 225.985.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp14.000,- per saham. Saham-saham tersebut resmi dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2007.

#### 5. PT.Bukit Asam Tbk

Jejak sejarah pertambangan batubara di Tanjung Enim dimulai pada tahun 1919 pada masa penjajahan Belanda, menggunakan metode penambangan terbuka di area pertambangan pertama yang disebut tambang Air Laya. Pada tahun 1923, metode penambangan bawah tanah (underground mining) diperkenalkan dan digunakan hingga tahun 1940. Produksi batubara untuk keperluan komersial dimulai pada tahun 1938.

Setelah berakhirnya masa penjajahan Belanda di Indonesia, para pekerja Indonesia aktif berjuang untuk mengubah status tambang menjadi aset nasional. Pada tahun 1950, Pemerintah Republik Indonesia membentuk Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA). Pada tahun 1981, PN TABA diubah menjadi perusahaan terbatas dengan nama PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk, yang lebih dikenal dengan sebutan Perseroan.

Dalam upaya meningkatkan perkembangan industri batubara di Indonesia, pada tahun 1990, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Perum Tambang Batubara dengan Perseroan. Sejalan dengan rencana untuk meningkatkan ketahanan energi nasional, pada tahun 1993 pemerintah memberikan tugas kepada Perseroan untuk mengembangkan bisnis briket batubara. Pada tanggal 23 Desember 2002, Perseroan menjadi perusahaan publik dan sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode "PTBA".

6. PT. Medco Energi Internasional Tbk

PT. Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) didirikan pada tanggal 09 Juni 1980 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 13 Desember 1980. Beberapa pemegang saham yang memiliki kepemilikan saham sebesar 5% atau lebih di Medco Energi Internasional Tbk adalah Encore Energy Pte. Ltd (50,70%), Credit Suisse Ag Sg Trust Account Client (20,73%), dan PT Prudential Life Assurance-Ref (8,26%).

Entitas induk dari Medco adalah Encore Energy Pte. Ltd, sebuah perusahaan yang berbasis di Singapura. Pemegang saham utama dari entitas induk Medco adalah Encore International Ltd (60,60%), sebuah perusahaan

yang berlokasi di British Virgin Islands, dan Mitsubishi Corp. (39,40%), perusahaan yang berbasis di Jepang.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, MEDC memiliki aktivitas yang mencakup eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi, serta berbagai kegiatan energi lainnya. MEDC juga terlibat dalam pengeboran di darat dan lepas pantai, serta melakukan investasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada anak perusahaan.

Pada tanggal 13 September 1994, MEDC mendapatkan persetujuan efektif dari Bapepam-LK untuk meluncurkan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 22.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp4.350,- per saham. Saham-saham tersebut resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Oktober 1994.1994.

#### 7. PT. Indika Energy Tbk

PT. Indika Energy Tbk (INDY) didirikan pada tanggal 19 Oktober 2000 dan memulai operasional bisnis komersialnya pada tahun 2004. Beberapa pemegang saham yang memiliki kepemilikan saham sebesar 5% atau lebih di PT. Indika Energy Tbk hingga tanggal 31 Maret 2023 adalah PT Indika Inti Investindo (37,79%) dan PT Teladan Resource (28,08%). Pihak yang mengendalikan dan merupakan pemilik manfaat sebenarnya dari PT. Indika Energy Tbk adalah Agus Lasmono dan Wiwoho Basuki Tjokronegoro.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, lingkup kegiatan INDY mencakup perdagangan, pembangunan, pertambangan, pengangkutan, dan layanan. Saat ini, INDY beroperasi sebagai perusahaan investasi yang memiliki

portofolio bisnis yang terdiversifikasi, termasuk dalam sektor energi (meliputi eksplorasi, produksi, pengolahan, jasa energi, dan pembangkit listrik), logistik dan infrastruktur, mineral (emas), bisnis hijau (energi terbarukan, mobilitas kendaraan listrik, dan solusi berbasis alam), serta bisnis digital.

Pada tanggal 02 Juni 2008, INDY mendapatkan persetujuan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 937.284.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp2.950,- per saham. Saham-saham tersebut resmi dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Juni 2008.

#### 8. PT. Timah (Persero) Tbk

PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) didirikan pada tanggal 02 Agustus 1976 dan memulai operasional bisnis komersial pada tanggal yang sama, dengan wilayah operasi yang mencakup Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Riau, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Cilegon, Banten.

Beberapa pemegang saham yang memiliki kepemilikan saham sebesar 5% atau lebih di PT. Timah Tbk per tanggal 21 Maret 2023 adalah PT Mineral Industri Indonesia (Persero) dengan kepemilikan saham sebesar 65,00%. Pemerintah Negara Republik Indonesia adalah pemilik manfaat akhir (*Ultimate Beneficial Ownership*) dan pengendali dari Timah Tbk.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, aktivitas TINS mencakup bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan, dan layanan terkait dengan industri pertambangan. Kegiatan utama TINS adalah sebagai produsen dan eksportir logam timah. Perusahaan memiliki segmen usaha

penambangan timah yang terintegrasi, mulai dari eksplorasi, penambangan, pengolahan, hingga pemasaran berbagai jenis produk timah, seperti banka tin (kadar Sn 99,9%), kundur tin, banka low lead, banka four nine (kadar Sn 99,99%), timah solder, dan kimia timah.

Pada tanggal 27 September 1995, TINS mendapatkan persetujuan dari Bapepam-LK untuk mengadakan Penawaran Umum Perdana Saham TINS sebanyak 176.155.000 saham Seri B dan juga Global Depositary Receipts (GDR) milik Perusahaan. Mulai tanggal 12 Oktober 2006, Perusahaan memutuskan untuk menghentikan pencatatan GDR miliknya di Bursa Saham London karena keterbatasan jumlah GDR yang beredar dan kurangnya likuiditas.

#### 9. PT. Petrosea Tbk

PT Petrosea Tbk (PTRO) didirikan pada tanggal 21 Februari 1972 sebagai bagian dari upaya Penanaman Modal Asing (PMA), dan memulai operasional bisnis komersialnya pada tahun yang sama. PTRO merupakan bagian dari kelompok usaha INDY / PT Indika Energy Tbk. Menurut Anggaran Dasar Perusahaan, cakupan kegiatan utama PTRO melibatkan bidang rekayasa, konstruksi, pertambangan, dan layanan lainnya. Saat ini, PTRO menyediakan layanan pertambangan terpadu mulai dari pit-to-port hingga life-of-mine service di sektor industri batubara dan minyak serta gas bumi di Indonesia.

Pada tahun 1990, PTRO mendapatkan persetujuan efektif dari Bapepam-LK untuk mengadakan Penawaran Umum Perdana Saham PTRO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.500.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per



saham dan harga penawaran sebesar Rp9.500,- per saham. Saham-saham tersebut resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Mei 1990.

#### 10. PT. Elnusa Tbk

PT. Elnusa Tbk (ELSA) didirikan pada tanggal 25 Januari 1969 dengan nama PT Elektronika Nusantara, dan memulai operasional bisnis komersialnya pada tahun yang sama. Beberapa pemegang saham yang memiliki kepemilikan saham sebesar 5% atau lebih di PT Elnusa Tbk hingga tanggal 31 Mei 2022 adalah PT Pertamina Hulu Energi, dengan persentase kepemilikan sebesar 51,10%. PT Pertamina Hulu Energi berperan sebagai pemegang saham utama dan pengendali dari Elnusa, memiliki kepemilikan saham mayoritas sebesar 51,1%. PT Pertamina Hulu Energi adalah anak perusahaan dari PT Pertamina (Persero), perusahaan energi nasional yang seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN), sebagai Kuasa Pemegang Saham.

Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan, lingkup kegiatan ELSA meliputi berbagai bidang seperti jasa, pengelolaan air dan air limbah, perdagangan, pertambangan, serta pembangunan dan perindustrian. Aktivitas utama ELSA adalah berfokus pada bidang jasa hulu migas serta partisipasi saham dalam anak perusahaan dan usaha bersama yang terlibat dalam berbagai bidang jasa pendukung migas dan distribusi serta logistik energi. Selain itu, Elnusa juga terlibat dalam penyediaan barang dan jasa, termasuk penyediaan dan pengelolaan ruang kantor untuk anak perusahaan, pihak yang memiliki hubungan terkait, dan pihak ketiga.

Pada tanggal 25 Januari 2008, ELSA mendapatkan persetujuan efektif dari Bapepam-LK untuk meluncurkan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.460.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp400,- per saham. Saham-saham tersebut resmi dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Februari 2008.

#### 11. PT. ABM Investama Tbk

PT. ABM Investama Tbk (ABMM) didirikan pada tanggal 1 Juni 2006 dengan nama PT Adiratna Bani Makmur dan memulai aktivitas komersialnya pada tahun yang sama. Pada tanggal 31 Agustus 2009, perusahaan mengganti nama dari PT Adiratna Bani Makmur menjadi PT ABM Investama, yang resmi berlaku pada 16 Oktober 2009. Beberapa pemegang saham yang memiliki kepemilikan saham sebesar 5% atau lebih di ABM Investama Tbk hingga tanggal 28 Februari 2022 adalah PT Tiara Marga Trakindo (53,56%) dan Valle Verde Pte Ltd, Singapura (25,51%). Saham PT Tiara Marga Trakindo dimiliki oleh Rachmat Mulyana Hamami (39,76%), Rachmat Sobari Hamami (39,76%), Mivida Hamami (9,94%), dan Ana Solana Hamami (9,94%). Saham Valle Verde Pte Ltd dimiliki sepenuhnya oleh AHK Holdings Pte Ltd (100%), yang sahamnya dimiliki oleh Rachmat Mulyana Hamami (40,00%), Rachmat Sobari Hamami (40,00%), Mivida Hamami (10,00%), dan Ana Solana Hamami (10,00%).

PT. ABM Investama Tbk berperan sebagai perusahaan energi terintegrasi yang melakukan investasi strategis di sektor-sektor yang berkaitan dengan pertambangan dan energi. Portofolio bisnis perusahaan meliputi sumber daya,

jasa, dan infrastruktur di sektor pertambangan utama, khususnya dalam industri batu bara. Keseluruhan bisnisnya disinkronkan untuk memberikan layanan yang menyeluruh, mulai dari tahap penambangan (pit) hingga proses pengapalan (*transshipment*) di laut lepas. Perusahaan membagi segmen bisnisnya menjadi tiga bagian berdasarkan aktivitas anak perusahaan, yaitu kontraktor pertambangan dan batu bara, yang mencakup kontraktor penambangan serta penambangan dan perdagangan batu bara; jasa, yang meliputi solusi ketenagalistrikan, logistik terintegrasi, dan layanan rekayasa; dan pabrikasi, yang mencakup perancangan dan pembuatan peralatan transportasi serta industri untuk sektor pertambangan, minyak, dan gas, termasuk perbaikan dan remanufaktur komponen utama alat berat yang digunakan dalam pertambangan.

Pada tanggal 24 November 2011, ABMM mendapatkan persetujuan efektif dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) untuk mengadakan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 550.633.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga penawaran Rp3.750,- per saham. Seluruh saham tersebut kemudian dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 6 Desember 2011.

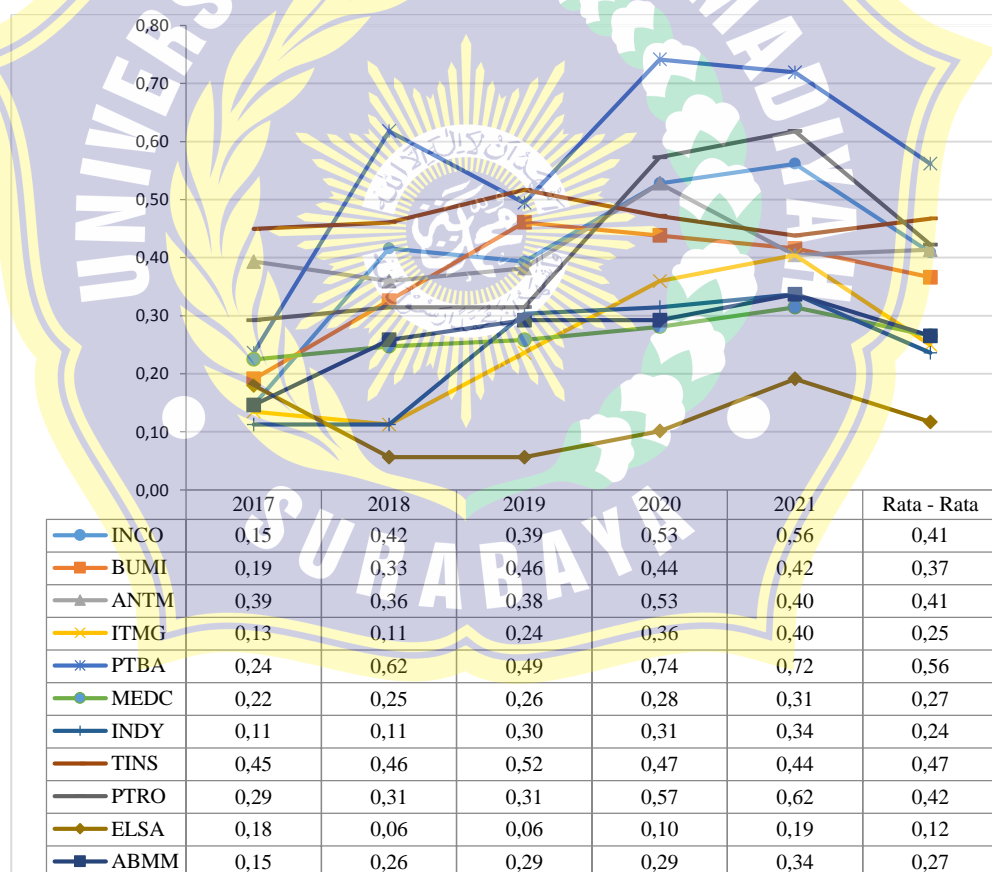
## **B. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Statistik deskriptif adalah analisis statistik yang menggambarkan secara umum yang mengenai karakteristik dari setiap variabel penelitian. Analisis statistik deskriptif seperti pada tabel yang menunjukkan nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel. Nilai minimum adalah nilai terendah sedangkan untuk nilai maksimum adalah nilai tertinggi untuk setiap kelompok variabel. Nilai *mean*

merupakan nilai rata-rata dari setiap variabel yang di teliti. Standar deviasi merupakan sebaran data yang di gunakan dalam penelitian yang mencerminkan data tersebut heterogen dan homogen yang sifatnya fluktuatif. Berikut hasil dari deskripsi dari tiap variabel :

### 1. Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan data yang diolah peneliti yang di peroleh dari laporan keberlanjutan perusahaan (*sustainability report*) sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Berikut adalah perhitungan menggunakan data *Sustainability Report Discosure Index (SRDI)* pada penelitian ini :



Sumber : Data diolah oleh penulis

**Grafik 4.1**

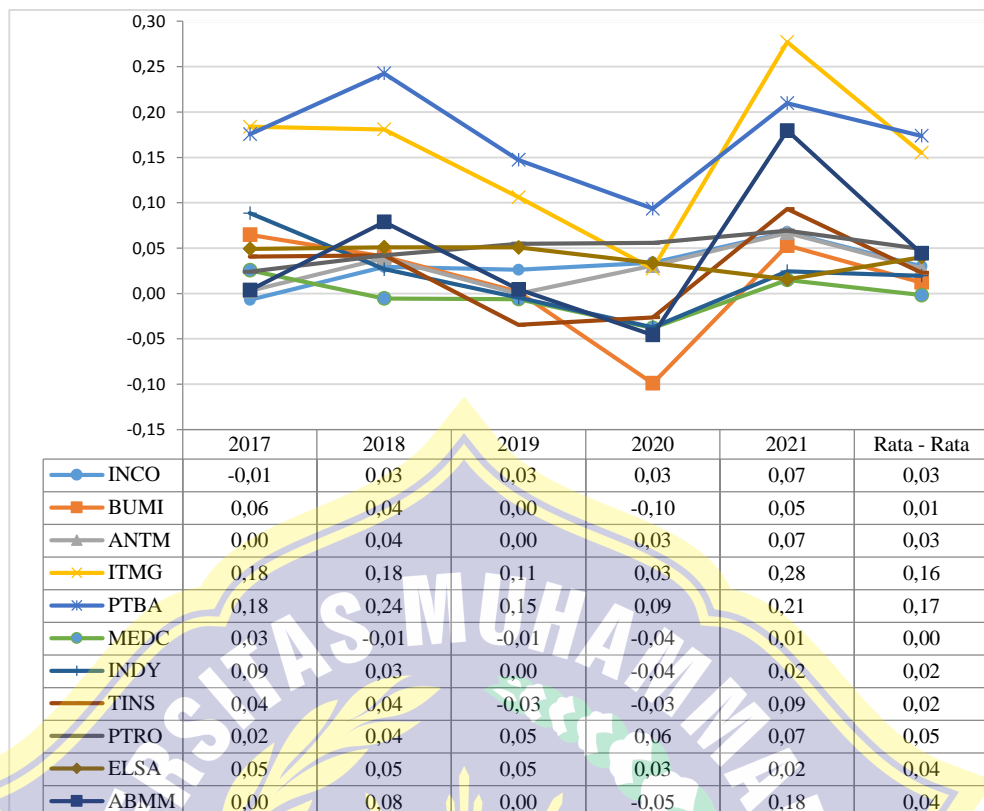
**Nilai Pengungkapan *Sustainability Report* Sektor Pertambangan 2017 - 2021**

Grafik diatas menunjukkan perhitungan dari variabel pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2021. Perhitungan variabel pengungkapan *sustainability report* dari 11 perusahaan yang mempunyai nilai terendah pada perusahaan ELSA dengan nilai sebesar 0.06 pada tahun 2018 dan nilai tertinggi pada perusahaan PTBA dengan nilai sebesar 0,74 pada tahun 2020.

Nilai rata-rata variabel pengungkapan *Sustainability report* selama tahun 2017-2021 yang memiliki rata-rata tertinggi pada perusahaan PTBA dengan nilai sebesar 0,56, yang merepresentasikan perusahaan memiliki kepedulian terhadap aspek sosial, lingkungan dan ekonomi yang tinggi dan perusahaan yang memiliki rata-rata terendah pada perusahaan ELSA sebesar 0,12, yang merepresentasikan perusahaan kurang memiliki kepedulian terhadap aspek sosial, lingkungan dan ekonomi.

## **2. Return On Asset**

Berdasarkan data yang diolah peneliti yang di peroleh dari laporan tahunan perusahaan (*annual report*) sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Berikut adalah perhitungan data *Return On asset* (ROA) pada penelitian ini :



Sumber : Data diolah oleh penulis

**Grafik 4.2**  
**Nilai Return On asset (ROA) Perusahaan Pertambangan Sektor**  
**Pertambangan 2017-2021**

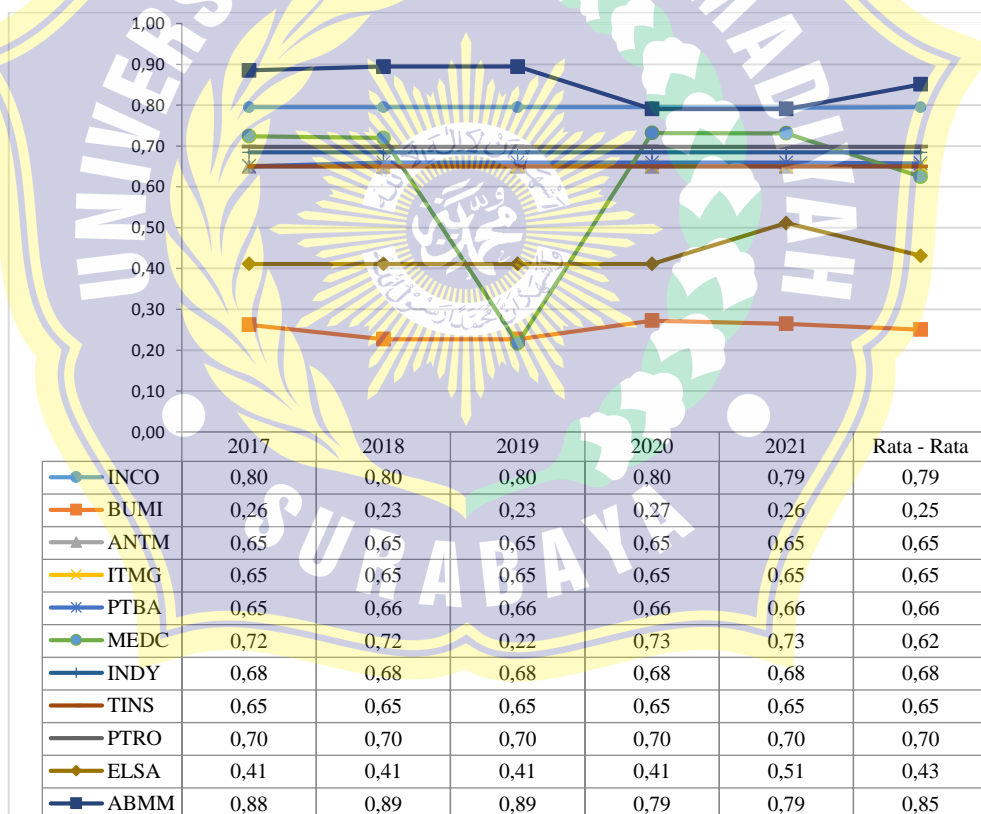
Grafik diatas menunjukkan perhitungan dari variabel *return on asset* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2021. Perhitungan variabel *return on asset* dari 11 perusahaan yang mempunyai nilai terendah pada perusahaan BUMI dengan nilai sebesar -0,10 pada tahun 2020 dan nilai tertinggi pada perusahaan ITMG dengan nilai sebesar 0,28 pada tahun 2021.

Nilai rata-rata Variabel *Return on asset* selama tahun 2017-2021 yang memiliki rata-rata tertinggi pada perusahaan PTBA dengan nilai sebesar 0,17, yang merepresentasikan Perusahaan memiliki keuntungan yang tinggi serta

tingkat efisiensi yang baik. Sedangkan, perusahaan yang memiliki rata-rata terendah pada perusahaan MEDC sebesar -0.002, yang merepresentasikan perusahaan memiliki keuntungan yang rendah serta tingkat efisiensi yang kurang baik hal tersebut di sebabkan oleh rendahnya margin laba karena minimnya perputaran total asset.

### 3. Kepemilikan Institusional

Berdasarkan data yang diolah peneliti yang di peroleh dari laporan tahunan perusahaan (*annual report*) sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Berikut adalah perhitungan data Kepemilikan Institusional (KI) pada penelitian ini :



Sumber : Data diolah oleh penulis

**Grafik 4.3**

**Nilai Kepemilikan Institusional Perusahaan Pertambangan 2017-2021**

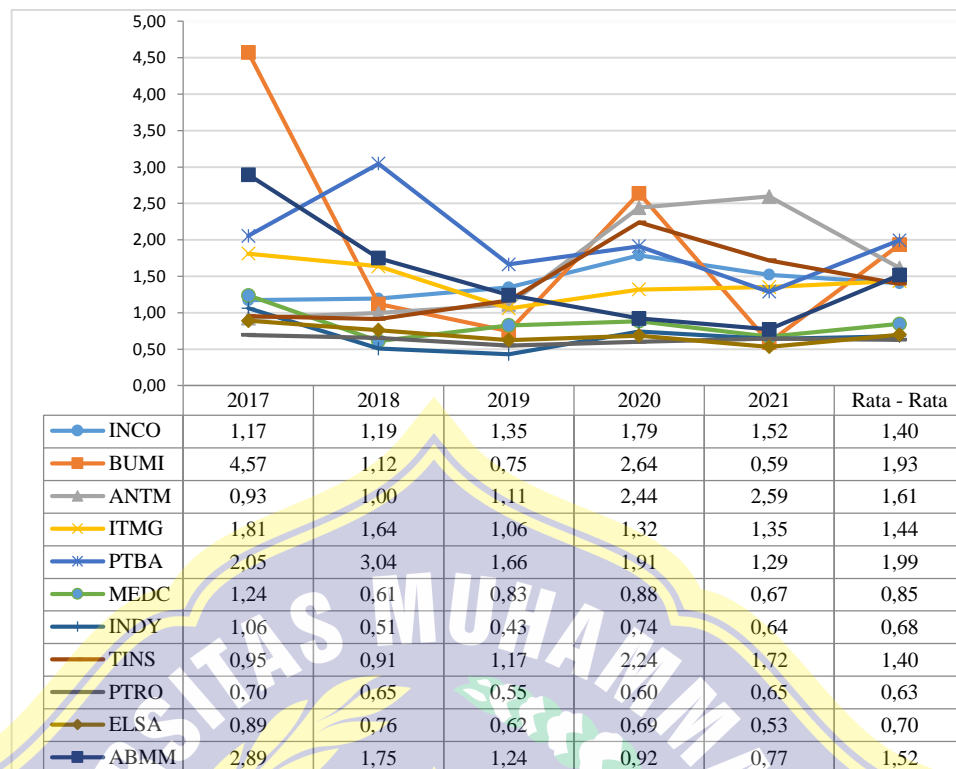
Grafik diatas menunjukkan perhitungan dari variabel kepemilikan institusional pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2021. Perhitungan variabel kepemilikan institusional dari 11 perusahaan yang mempunyai nilai terendah pada perusahaan MEDC dengan nilai sebesar 0,22 pada tahun 2019 dan nilai tertinggi pada perusahaan ABMM dengan nilai sebesar 0,89 pada tahun 2019.

Nilai rata-rata variabel kepemilikan Institusional selama tahun 2017-2021 yang memiliki rata-rata tertinggi pada perusahaan ABMM dengan nilai sebesar 0,85 yang merepresentasikan tingkat pengawasan dan pengendalian oleh eksternal perusahaan dalam menekan perilaku opportunistik sangat tinggi yang berdampak pada penggunaan Laba atau modal perusahaan yang efisien. Sedangkan, perusahaan yang memiliki rata-rata terendah pada perusahaan BUMI sebesar 0,25 yang merepresentasikan tingkat pengawasan dan pengendalian oleh eksternal perusahaan dalam menekan perilaku opportunistik sangat rendah yang berdampak pada penggunaan laba atau modal perusahaan kurang efisien.

#### **4. Price to Book Value**

Berdasarkan data yang diolah peneliti yang di peroleh dari laporan tahunan perusahaan (*annual report*) sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Berikut adalah perhitungan data *price to book value* (PBV) pada penelitian ini :





Sumber : Data diolah oleh penulis

**Grafik 4.4**

#### **Nilai *Price To Book Value* (PBV) Perusahaan Pertambangan 2017-2021**

Grafik diatas menunjukkan perhitungan dari variabel *price to book value* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2021. Perhitungan variabel *price to book value* dari 11 perusahaan yang mempunyai nilai terendah pada perusahaan INDY dengan nilai sebesar 0,43 pada tahun 2019 dan nilai tertinggi pada perusahaan BUMI dengan nilai sebesar 4,57 pada tahun 2017.

Nilai rata-rata variabel kepemilikan institusional selama tahun 2017-2021 yang memiliki rata-rata tertinggi pada perusahaan PTBA dengan nilai sebesar 1,99 yang merepresentasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kepercayaan pasar yang tinggi disebabkan prospek perusahaan yang baik sehingga meningkatkan harga sahamnya. Sedangkan, perusahaan yang memiliki rata-rata

terendah pada perusahaan PTRO sebesar 0,63 yang merepresentasikan bahwa perusahaan tersebut kurang memiliki kepercayaan pasar akan prospek perusahaan sehingga harganya *overvalued*.

## C. Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas data merupakan langkah awal yang harus dilakukan setiap analisis *multivariate*. Uji normalitas umumnya di deteksi dengan grafik atau uji statistik sedangkan normalitas nilai dari residual di deteksi dengan metode grafik (Ghozali, 2018).

Menurut Santoso, (2017) dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu :

- 1) Jika probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

**Tabel 4.1**

#### Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,3284848
	Std. Deviation	,11090132
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,079
	Negative	-,071
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, diketahui bahwa jumlah nilai N adalah 55 dan pada nilai signifikansi *asiymp.Sig* (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan prinsip pengambilan keputusan dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa distribusi data bersifat normal. Ini berimplikasi bahwa asumsi atau syarat normalitas dalam kerangka model regresi telah terpenuhi.

## 2. Uji Multikolinearitas

Menurut Santoso, (2017) Uji multikolinieritas digunakan untuk menilai apakah terdapat keterkaitan antara variabel independen (bebas) dalam suatu model regresi linier berganda. Model regresi yang optimal seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi signifikan di antara variabel independen. Apabila terdeteksi adanya multikolinieritas, langkah yang disarankan adalah mengeluarkan salah satu dari variabel independen tersebut dari model, dan kemudian melakukan kembali proses pembentukan model regresi.

**Tabel 4.2**  
**Uji Multikolinearitas**

variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
SR	0,979	1,021	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	0,987	1,013	Tidak terjadi multikolinearitas
KI	0,987	1,014	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Output SPSS.25 (2023)

Berdasarkan tabel 4.2 pada output “*coefficients*” bagian “*collinearity Statistics*” diketahui nilai tolerance ketiga variabel lebih besar dari 0,10. Serta

Nilai VIF kurang dari 10,00. Oleh karena itu, berdasarkan prinsip pengambilan keputusan dari uji multikolinearitas, dapat dinyatakan bahwa tidak ada indikasi multikolinearitas yang terjadi dalam model regresi.

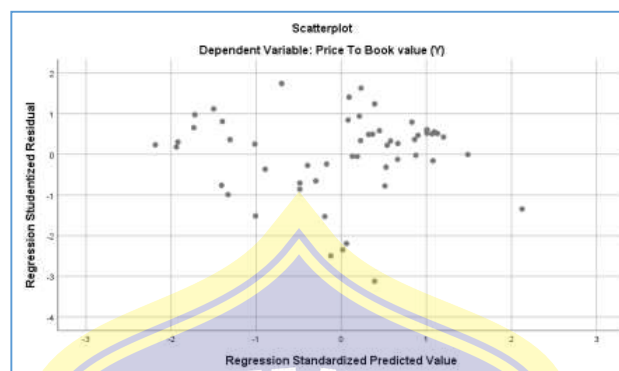
### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018) Heteroskedastisitas berarti varian variabel gangguan yang tidak konstan. Uji heteroskedastisitas dimanfaatkan untuk mengevaluasi apakah ada variasi yang tidak merata dari residual antara pengamatan-pengamatan dalam model regresi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis grafik menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali, 2018). Dasar analisis metode ini yaitu :

- 1) Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka menunjukkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.1

## Grafik Scatterplot



Sumber : Output SPSS.25 (2023)

Dari Gambar 4.1 disimpulkan bahwa :

- 1) titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0.
- 2) titik-titik tidak mengumpul hanya diatas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tiak mmbentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola

Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada kehadiran heteroskedastisitas, sehingga model regresi yang baik dan diharapkan dapat terwujud.

#### 4. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018) Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  dalam suatu model regresi linear. Jika terdeteksi adanya korelasi ini, maka disebut sebagai masalah autokorelasi. Fenomena autokorelasi muncul karena observasi dalam waktu yang berurutan memiliki hubungan satu sama lain. Untuk mengevaluasi apakah autokorelasi ada atau

tidak dalam model regresi, kita dapat menggunakan uji *Durbin-Watson* (D-W Test). Dalam proses pengambilan keputusan mengenai adanya autokorelasi, uji *Durbin-Watson* (D-W Test) dapat digunakan seperti yang dijelaskan berikut ini:

- 1) Bila nilai D-W terletak dibawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
- 2) Bila nilai D-W terletak diantara -2 sampai +2 berarti di indikasikan tidak ada autokorelasi. Bila nilai D-W diatas +2 berarti di indikasikan ada autokorelasi negatif.

**Tabel 4.3**  
**Uji Autokorelasi**

dU	Durbin watson	4-dU	Keterangan
1,6815	1,716	2,284	tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber : Output SPSS.25(2023)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui nilai *Durbin-Watson* (d) sebesar 1,716 lebih besar dari batas atas Du yakni 1.6815 dan kurang dari (4-Du)  $4-1,716 = 2.284$ . Maka sebagaimana keputusan uji *Durbin-Watson* diatas bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi. Dengan demikian maka, analisis regresi berganda untuk uji hipotesis penelitian ini dapat dilakukan atau dilanjutkan.

#### D. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu :

**Tabel 4.4**

#### Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,410	,087		4,690	,000
	Sustainability Report disclosure Index (X1)	,395	,195	,178	2,021	,049
	Return On asset (X2)	1,301	,154	,742	8,450	,000
	Kepemilikan Institusional (X3)	,192	,064	,265	3,015	,004

a. Dependent Variable: Price To Book value (Y)

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis regresi berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$PBV = 0,410 + 0,395 SRDI + 1,301 ROA + 0,192 KI$$

keterangan

- SRDI : Sustainability Report Disclosure Index  
 ROA : Return on asset  
 KI : kepemilikan institusional  
 PBV : price to book value  
 kostanta : Nilai Koefisien

1. Nilai konstanta *price to book value* memiliki nilai positif sebesar 0,410 artinya jika variabel SRDI, ROA, dan KI konstan. maka variabel *price to book* sebesar 0,410 satuan.
2. Koefisien regresi SRDI dari persamaan didapat sebesar 0,395. yang artinya jika terdapat pengaruh SRDI mengalami kenaikan sebesar 1% maka PBV

akan mengalami kenaikan sebesar 0,395 satuan, dimana variabel lainnya konstan.

3. Koefisien regresi ROA dari persamaan didapat sebesar 1,301. yang artinya jika terdapat pengaruh ROA mengalami kenaikan sebesar 1% maka PBV akan mengalami kenaikan sebesar 1,301 satuan, dimana variabel lainnya konstan.
4. Koefisien regresi KI dari persamaan didapat sebesar 0,192. yang artinya jika terdapat pengaruh KI mengalami kenaikan sebesar 1% maka PBV akan mengalami kenaikan sebesar 0,192 satuan, dimana variabel lainnya konstan.

## **E. Hasil Uji Hipotesis**

### **1. Uji t (Parsial)**

Dalam penelitian ini, digunakan uji t untuk mengukur sejauh mana dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh individu dari satu variabel independen terhadap variabel dependen, dengan mempertimbangkan variabel independen lainnya sebagai tetap. Dalam pengujian parsial atau individual terhadap variabel, uji t digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel X secara individual terhadap variabel Y.

Dalam uji hipotesis penelitian (uji t) menggunakan cara yaitu dengan membandingkan nilai *standardized coefficient* dan *p-value* untuk masing-masing koefisien dapat juga dengan membandingkan nilai *sig* dengan nilai *sig a* (0,05), dan dapat juga membandingkan t tabel dengan t hitung, t tabel



merupakan jenis tabel distribusi yang biasa dipakai apabila menggunakan statistik uji t sebagai perbandingannya.

**Pengujian Hipotesis 1: Terdapat Pengaruh Signifikan pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap *Price to book value***

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui nilai t hitung variabel pengungkapan *Sustainability Report* adalah sebesar 2,021. Karena nilai t hitung  $2,021 > t \text{ table } 1,675$ . maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  atau hipotesis pertama diterima. Artinya ada pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap *Price to book value*. Serta diketahui nilai signifikansi (Sig.) variabel *Pengungkapan Sustainability Report* (X1) adalah sebesar 0,049. Karena nilai Sig.  $0,049 < \text{probabilitas } 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  atau hipotesis pertama diterima. Artinya ada pengaruh signifikan antara Pengungkapan *Sustainability Report* (X1) terhadap *Price to book value* (Y).

**Pengujian Hipotesis 2: Terdapat Pengaruh Signifikan *return on asset* Terhadap *Price to book value***

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui nilai t hitung variabel *return on asset* adalah sebesar 8,250. Karena nilai t hitung  $8,250 > t \text{ table } 1,675$ . maka dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  atau hipotesis kedua diterima. Artinya ada pengaruh Pengungkapan *return on asset* terhadap *Price to book value*. Serta diketahui nilai signifikansi (Sig.) variabel *return on asset* (X2) adalah sebesar 0,000. Karena nilai Sig.  $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  atau hipotesis kedua diterima. Artinya ada pengaruh signifikan antara *return on asset* (X2) terhadap *Price to book value* (Y).

### **Pengujian Hipotesis 3: Terdapat Pengaruh Signifikan kepemilikan institusional Terhadap *Price to book value***

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui nilai t hitung variabel kepemilikan institusional adalah 3,015. Karena nilai t hitung  $3,015 > t$  tabel 1.675. maka dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  atau hipotesis ketiga diterima. Artinya ada pengaruh pengungkapan kepemilikan institusional terhadap *Price to book value*. Serta diketahui nilai signifikansi (*Sig.*) variabel kepemilikan institusional ( $X_3$ ) adalah sebesar 0,004. Karena nilai *Sig.* 0,004 < probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  atau hipotesis ketiga diterima. Artinya ada pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional ( $X_3$ ) terhadap *Price to book value* ( $Y$ ).

#### **2. Uji F (Simultan)**

Pengujian yang secara simultan atau secara bersama-sama, uji untuk melihat hubungan antara variabel X secara Bersama terhadap Y. dalam pengujian uji F menggunakan dua cara dengan membandingkan nilai taraf Signifikan (*Sig*) dengan hasil perhitungan dengan taraf signifikan < (0.05) dan membandingkan besarnya nilai F penelitian dengan F tabel. Hasil uji F model regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.5

## Uji F (Simultan)

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.433	3	1.144	26.801	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2.178	51	.043		
	Total	5.611	54			

a. Dependent Variable: Price To Book value (Y)

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional (X3), Return On asset (X2), Sustainability Report disclosure Index (X1)

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui nilai *Sig.*  $0,000 < 0,05$ , maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain SRDI (X1), ROA (X2) dan KI (X3) secara simultan berpengaruh terhadap *price to book value* (Y). Serta nilai F hitung  $26,801 > 2,79$  *F* tabel, maka hipotesis diterima, Artinya ada pengaruh signifikan antar Pengungkapan *sustainability report*, *return on asset* dan kepemilikan institusional terhadap *price to book value* secara simultan.

#### F. Uji Koefisien Determinan Berganda (R<sup>2</sup>)

Tujuan dari pengukuran koefisien determinasi berganda adalah untuk memahami tingkat korelasi dan hubungan antar variabel dalam model regresi dalam penelitian ini serta mengukur seberapa akurat garis regresi yang diestimasi sesuai dengan data yang sebenarnya. Hal ini dapat dinilai melalui koefisien R dan R<sup>2</sup>. Hasil dari pengukuran koefisien korelasi berganda dalam penelitian ini tertera dalam tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Uji Koefisien Determinan Berganda (R<sup>2</sup>)**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.782 <sup>a</sup>	.612	.589	.20663701

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institutional (X3), Return On asset (X2), Sustainability Report disclosure Index (X1)

b. Dependent Variable: Price To Book value (Y)

Dari tabel 4.6 diatas, hasil menunjukkan R<sup>2</sup> sebesar 0,612 menunjukkan bahwa hubungan korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen adalah kuat, karena nilai R<sup>2</sup> lebih dari 0.5 maka dapat dikatakan berkorelasi kuat.

Dari perhitungan koefisien determinasi berganda dengan bantuan SPSS. bahwa Uji koefisien korelasi (R<sup>2</sup>) antara variabel (X) dengan variabel (Y) didapat sebesar 0.612, sedangkan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 61,2%, sedang 38,8% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini (tidak diteliti).

## G. Pembahasan

### 1. Pengaruh pengungkapan *Sustainability Report* terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut menjelaskan bahwa Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap *Price to book value* terbukti berpengaruh signifikan. Maka dengan demikian pula Hipotesis yang diajukan mendapatkan dukungan dengan arah pengaruh yang positif di dalam penelitian ini.

Pengungkapan *Sustainability Report* adalah upaya untuk mengungkapkan *Sustainability Report* yang merujuk pada laporan yang menyajikan prestasi dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Melalui *Sustainability Report* ini, perusahaan berusaha untuk mencapai tujuan perusahaannya serta berkomitmen menjadi perusahaan yang transparan dan akuntabel bagi berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) (Bukhori & Sopian, 2017).

Jika dikaitkan dengan *legitimacy theory* yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Penelitian ini mendukung *stattement* tersebut bahwa persepsi positif terhadap keberlanjutan perusahaan dapat meningkatkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan, yang dapat mempengaruhi PBV perusahaan secara positif (Jawas & Sulfitri, 2022). Berdasarkan hasil analisis data dan pendapat para ahli dapat digambarkan bahwa Pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh signifikan terhadap *Price to book value* hal ini berarti semakin besar nilai pengungkapan *Sustainability Report* pada suatu perusahaan maka semakin baik kepedulian akan sosial, ekonomi dan lingkungan pada perusahaan tersebut, dengan kepedulian itu tentu akan diikuti oleh naiknya *price to book value* yang akan diikuti naiknya nilai perusahaan sehingga bisa menarik investor (Jawas & Sulfitri, 2022).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang menyebutkan pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh secara signifikan terhadap *Price to book value*, yang mana hasil tersebut selaras dengan penelitian terdahulu dari Pramita et al., (2021), Jawas & Sulfitri, (2022), Puspita & Jasman, (2022), Kharisma & Zulfiati, (2020) dan Hilwa, (2020) yang menyatakan bahwa Pengungkapan

*Sustainability Report* berpengaruh secara signifikan terhadap *Price to book value*, bahwa tingginya *Price to book value* dipengaruhi oleh tingginya Pengungkapan *Sustainability Report* karena Pengungkapan *Sustainability Report* mampu meyakinkan investor yang mengakibatkan meningkatnya *Price to book value*.

## **2. Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Price to Book Value***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut menjelaskan bahwa *Return On Asset* terhadap *Price to book value* terbukti berpengaruh signifikan. Maka dengan demikian pula Hipotesis yang diajukan mendapatkan dukungan dengan arah pengaruh yang positif di dalam penelitian ini.

*Return On Asset* adalah indikator profitabilitas yang mengevaluasi kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi *Return On Asset*, maka semakin unggul kinerja perusahaan, sedangkan sebaliknya. (Hery, 2020).

berdasarkan *signaling theory* setiap investor dan manajer memiliki hak atas informasi yang sama perihal prospek perusahaan. Perusahaan memberikan signal pada investor bahwa meningkatnya *Return on asset* akan mempengaruhi naiknya *Price to book value* (Wahasusmiah, 2018). Dan hasil analisis data dan pendapat para ahli dapat digambarkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Price to book value* hal ini berarti semakin besar nilai *Return On Asset* pada suatu perusahaan maka semakin baik kinerja keuangan pada perusahaan tersebut dalam mengelola aktivitya untuk mendatangkan

keuntungan, sehingga bisa menarik investor untuk berinvestasi juga akan berdampak pada kenaikan nilai Saham (Jawas & Sulfitri, 2022).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang menyebutkan *Return On Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap *Price to book value*, yang mana hasil tersebut selaras dengan penelitian terdahulu dari Annisa & Chabachib, (2017), Hendrich, (2020), Limesta & Wibowo, (2021), Himawan, (2020) dan Noviani et al., (2019) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap *Price to book value*. Tingginya *Price to book value* dipengaruhi oleh tingginya *Return on asset* karena *Return on asset* mampu memberikan prospek yang baik bagi investor yang mengakibatkan meningkatnya *Price to book value*.

### **3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Price to Book Value***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut menjelaskan bahwa Kepemilikan Institusional terhadap *Price to book value* terbukti berpengaruh signifikan. Maka dengan demikian pula hipotesis yang diajukan mendapatkan dukungan dengan arah pengaruh yang positif di dalam penelitian ini.

Kepemilikan Institusional merujuk pada kepemilikan saham yang dikuasai oleh entitas investasi institusional. Investor institusional ini mencakup lembaga-lembaga seperti bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, perusahaan berbentuk perseroan terbatas, serta lembaga keuangan lainnya (Tamrin & Maddatuang, 2019).

Jika dikaitkan dengan *Agency Theory* yang mencerminkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak yang terlibat didalam perusahaan khususnya

yang dilakukan oleh pihak perusahaan dan manajemen. Dengan demikian tingginya kepemilikan Institusional akan mempengaruhi meningkatnya *Price to book value* (Tamrin & Maddatuang, 2019). Berdasarkan hasil analisis data dan pendapat para ahli dapat digambarkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *Price to book value* hal ini berarti semakin besar nilai Kepemilikan Institusional pada suatu perusahaan maka semakin baik pengawasan kinerja dan mengelola perusahaan dalam meraih tujuan dan kinerja perusahaan, dengan meningkatnya pengawasan dan pengelolaan perusahaan tersebut tentu akan diikuti oleh naiknya nilai perusahaan sehingga bisa menarik investor untuk berinvestasi (Tamrin & Maddatuang, 2019).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang menyebutkan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara signifikan terhadap *Price to book value*, yang mana hasil tersebut selaras dengan penelitian terdahulu dari Darmayanti et al., (2018), Wahasusmiah, (2018) dan Jawas & Sulfitri, (2022) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh secara signifikan terhadap *Price to book value*. Tingginya *Price to book value* dipengaruhi oleh Kepemilikan Institusional karena kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengurangi konflik agensi dan meningkatkan kepercayaan investor, yang dapat meningkatkan PBV perusahaan.

#### **4. Pengaruh Signifikan Secara Simultan Pengungkapan *Sustainability Report*, *Return On Asset* dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Price To Book Value***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut menjelaskan bahwa Pengungkapan *Sustainability Report* (SR), *Return On Assets* (ROA) dan



Kepemilikan institusional (KI) terhadap *Price to book Value* terbukti berpengaruh signifikan secara simultan. Maka dengan demikian pula hipotesis yang diajukan mendapatkan dukungan dengan arah pengaruh yang positif di dalam penelitian ini.

Pengungkapan *sustainability report* adalah tindakan penyajian *sustainability report* yang merujuk pada laporan yang menggambarkan pencapaian dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kehadiran laporan keberlanjutan ini mengindikasikan usaha perusahaan dalam mengrealisasikan tujuannya serta berkomitmen untuk menjadi entitas yang dapat dipertanggungjawabkan bagi berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

*Return On Asset* adalah indikator profitabilitas yang mengevaluasi kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi *Return On Asset*, maka semakin unggul kinerja perusahaan, sedangkan sebaliknya (Hery, 2020).

Kepemilikan Institusional merujuk pada kepemilikan saham yang dikuasai oleh entitas investasi institusional. Investor institusional ini mencakup lembaga-lembaga seperti bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, perusahaan berbentuk perseroan terbatas, serta lembaga keuangan lainnya (Tamrin & Maddatuang, 2019).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang menyebutkan menjelaskan bahwa Pengungkapan *Sustainability Report* (SR), *Return On Assets* (ROA) dan Kepemilikan institusional (KI) terhadap *Price to book Value* terbukti

berpengaruh signifikan secara simultan yang mana hasil tersebut selaras dengan penelitian terdahulu dari Jawas & Sulfitri, (2022).

